

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian daur ulang, barang retur

Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru.¹ Daur ulang juga bisa diartikan sebagai penggunaan kembali material atau barang yang sudah tidak digunakan dalam bentuk lain.²

Pengertian barang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu benda umum, segala sesuatu yang berwujud atau berjasad, bahan baku untuk dijadikan sesuatu.³ Sedang pengertian retur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu Kembali.⁴ Sedangkan barang retur adalah barang dagangan yang diterima kembali oleh pihak pemasok atas pengembalian barang dari pihak pengorder karena suatu alasan dan sebab tertentu.⁵ Penyebab terjadinya retur penjualan yaitu barang yang telah rusak atau cacat, barang tidak sesuai dengan pesanan, dan barang yang tidak terjual di toko.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa daur ulang barang retur merupakan suatu kegiatan dimana melakukan pengolahan terhadap bahan baku yang sudah terpakai dalam keadaan telah rusak sehingga tidak terpakai untuk dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang lebih bernilai dengan menciptakan produk yang sama seperti produk utama atau dengan mengolah menjadi produk

¹<https://Wikipedia bahasa indonesia,esklopedia bebas-daur-ulang.htm//> diakses tanggal 18 September 2016

² <http://jenis-jenis-limbah-dan-daur-ulang.html//> diakses tanggal 18 September 2016

³<http://kbbi.web.id//barang> diakses tanggal 18 September 2016

⁴ <http://kbbi.web.id//retur> diakses tanggal 16 Mei 2017.

⁵ <http://blog.myrealdigital.com/pengertian-retur-penjualan-dan-sebab-pengaruhnya.html>. artikel diakses 16 Mei 2017.

⁶ Ibid.

pengganti yang baru, dengan menghasilkan nilai jual yang sama sebagai bahan pengganti.

Daur ulang dan pemanfaatan ulang mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi jumlah limbah untuk mengurangi pencemaran atau kerusakan lingkungan.
2. Mengurangi penggunaan bahan atau sumber daya alam.
3. Mendapatkan penghasilan karena dapat dijual ke masyarakat .
4. Melestarikan kehidupan makhluk yang terdapat di suatu lingkungan tertentu.
5. Menjaga keseimbangan ekosistem makhluk hidup yang terdapat di dalam lingkungan.
6. Mengurangi sampah anorganik karena sampah anorganik ada yang dapat bertahan hingga 300 tahun ke depan.

B. Pengertian dan Sejarah Coklat

Coklat adalah sebutan untuk produk yang dihasilkan dari biji kakao atau *Theobroma Cocoa* yang mula-mula diperkirakan tumbuh di daerah Amazon Utara sampai ke Amerika Tengah.⁷ Kulit buah coklat bertekstur kasar, tebal, agak keras, dan memiliki sepuluh alur dengan ketebalan 1-2 cm. Biji coklat yang muda menempel pada bagian dalam kulit, tetapi ketika mulai masak biji akan terlepas dari kulit buah dan berbunyi bila diguncang.

Coklat juga menjadi simbol kemakmuran bagi suku maya kuno di Guatemala Utara yang sudah minum coklat sejak sekitar tahun 400 sebelum masehi. Di awal abad ke-17, coklat menjadi minuman penyegar di Istana Spanyol.

⁷Tim Ide Masak, *Resep Kue Favorit Ala Cafe All About Cokelat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1

Coklat kemudian menyebar di antar kaum elit Eropa. Setelah itu, didirikan “rumah coklat” pertama tahun 1657 untuk menyimpan persediaan coklat.⁸

Semua coklat Eropa awalnya dikonsumsi sebagai minuman. Baru pada 1847 ditemukan coklat padat. Coklat telah menjadi satu rasa populer di dunia, dan menjadi favorit bagi segala usia. Selain itu, cita rasanya yang lezat coklat juga baik bagi kesehatan tubuh.

Selain sebagai bahan dasar minuman coklat juga bisa sebagai bahan jenis kue, dan saat ini sudah merambah pada jenis permen coklat.

C. Home Industry

1. Pengertian *Home Industry*

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan *home industry* dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. *Home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah). Kriteria lainya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah milik WNI, Berdiri Sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk berbadan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.⁹*Home industry* juga dapat

⁸Ibid,

⁹Ari Fadianti dan Dedi Purmwana, M. Buss, *Menjadi Wirausaha Sukses*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011), 153.

dikatakan sebagai industri rumahan karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa home industry produk atau usaha kecil yang mengelola bahan mentah atau bahan setengah jadi dan diolah menjadi bahan yang lebih bernilai dan bermanfaat bagi manusia. Disebut dengan usaha kecil karena kegiatan usaha dipusatkan dirumah dan dikelola oleh keluarga. Menurut kajian buku lain pengertian *home industry* adalah suatu unit dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu.

Adapun kriteria-kriteria *home industry* yang peneliti temukan yaitu:¹¹

- a. Tidak ada pemberi kerja (seseorang, perorangan atau badan usaha)
- b. Pekerja *home industry* bekerja atas usaha sendiri
- c. Memungkinkan untuk merekrut orang lain (dalam jumlah yang mungkin tidak besar) dan orang lain yang direkrut tersebut bisa berstatus sebagai karyawan.
- d. Yang memberikan upah adalah pemilik home industry. Pemilik *home industry* mendapat keuntungan dan karyawan mendapatkan upah.
- e. Para pekerja ini umumnya berhubungan langsung dengan pasar. Mereka menghadapi langsung dengan perusahaan lain.
- f. Hasil produksi ditentukan oleh pekerja *home industry* itu sendiri. Para pekerja juga bisa mengatur bahan baku dan alat-alat terkait lainnya sendiri, dan menanggung biaya untuk kebutuhan memproduksi barang.

Pengembangan industri kecil di pedesaan mempunyai peranan penting dan strategis karena:

¹⁰Eci Ernawati, pekerja rumahan.<http://www.academia.edu/7954902/pekerjarumahanhomeworkers>, artikel dikutip pada tanggal 15 Maret 2017.

¹¹Ibid.,

- a. Letaknya didaerah pedesaan, maka diharapkan tidak menambah migrasi ke kota atau dapat mengurangi urbanisasi.
- b. Sifatnya padat tenaga kerja dapat menampung pengangguran dan meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. Masih memungkinkan bagi tenaga kerja industri kerajinan disektor pertanian seagai buruh maupun buruh tani saat luang karena letaknya yang dekat.
- d. Pengangguran teknologi yang sederhana, mudah dipelajari dan dilaksanakan.

Industri kecil atau industri kerajinan sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian pelaku industri kecil adalah golongan tersebut. industri di pedesaan mempunyai manfaat yang besar karena: 1) dapat memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh, 2) memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga anggota eluarga yang lain, 3) dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar.¹²

2. Peranan strategis *home industry*

Home industry memiliki peranan penting dalam mendorong pembangunan pedesaan. Upaya pemberdayaan industri perdesaan bukanlah hal yang baru.¹³ Pada umumnya industri kecil berkembang karena adanya semangat kewirausahaan masyarakat lokal. Keberadaan industry kecil dapat

¹²Mubyarto, *Politik Pertanian Dan Pengembangan Pedesaan*, (Yogyakarta, BPFE, 1983), 216

¹³Hermen Malik, *Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*, (Bogor, IPB Taman Kencana, 2015), 167

berpotensi sebagai penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi di suatu kawasan yang meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka disampaikan bahwa beberapa keunggulan industri kecil yang berskala besar, yaitu: 1) inovasi teknologi lebih mudah dalam pengembangan produk, 2) hubungan kemanusiaan yang akrab dalam perusahaan kecil, 3) kemampuan menciptakan kesempatan cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja, 4) fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya sangat birokratis, 5) terdapat dinamisme managerial dan peranan kewirausahaan.¹⁴

3. Karakteristik *home industry*

Karakteristik *home industry* yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Usaha yang terbentuk biasanya relatif kecil
- b. Usaha yang biasanya dikelola oleh pemiliknya sehingga disebut *owner-manager* yang biasanya bertindak sebagai pemimpin yang memberikan arahan kepada beberapa karyawan yang tidak terlalu banyak dan tidak spesialisasi untuk menjalankan usaha.
- c. Penanggung jawab pengambilan keputusan biasanya dipegang oleh satu orang dan kurang memberikan wewenang kepada orang lain.
- d. Biasanya organisasi usaha tanpa adanya spesialisasi fungsional.¹⁵

4. Klasifikasi *home industry*

Klasifikasi *home industry* berdasarkan tenaga kerja meliputi:

- a. Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja yang kurang dari 4 orang. Industri ini memiliki modal yang terbatas, tenaga

¹⁴Ibid.,169

¹⁵Bintaro, *Buku Penuntun Geografi Sosial*, (Yogyakarta: U.P. Spring, 1977), 88

kerja yang bersal dari keluarga, dan pemilik beserta pengelola *industry* merupakan kepala rumah tangga itu sendiri atau keluarga sendiri.

- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 oarang, memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sendiri atau masih ada hubungan kekeluargaan.
- c. Industri sedang, yaitu *industry* yang mempunyai tenaga kerja yang berjumlah 20-99 orang. Memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja yang memiliki ketrampilan tertentu, pemimpin memiliki kemampuan menegerial.
- d. Industri sedang yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja yang lebih dari 100 orang, memiliki modal yang cukup besar bentuk kepemilikan saham, tenaga kerjanya memiliki ketrampilan khusus, pimpinan dipilih melalui uji kemampuan dan kalayakan.¹⁶

D. Teori produksi dalam Islam

1. Pengertian produksi

Berkaitan dengan pengertian produksi seorang ahli muslim kontemporer telah mendefinisikan produksi dengan macam-macam pengertian namun maksud yang dikandung dalam pengertian tersebut sama. Berikut beberapa pengertian produksi menurut para ekonom kontemporer:

- a. Menurut Rozalinda, Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi mentransformasikan *input* menjadi *output*.¹⁷

¹⁶Tulus Tambunan, *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 27

¹⁷Rozalinda, *Ekonomi*.,111.

- b. Produksi menurut Abdur Rohman yang berpedoman dari produksi menurut Al-Ghazali adalah pengerahan maksimal sumber daya manusia adalah sangat penting dalam rangka mengelola atau mengolah raw material tersebut menjadi barang yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁸
- c. Menurut Yusuf Qardawi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber daya kekayaan di lingkungan.¹⁹
- d. Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam yaitu kebahagiaan dunia akhirat.
- e. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (maslahah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah dapat bertindak islami.²⁰

Dalam definisi-definisi tersebut terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam ekonomi islam sama mengerucut pada manusia dan eksistensinya. Maka dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral islam harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengaplikasikan, memproses sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan kemaslahatan bagi masyarakat.

¹⁸Rohman.,*Ekonomi Al-Ghazali*,103.

¹⁹Yusuf Qardawi, *Peran Dan Nilai Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robban Press,2000), 51 .

²⁰Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P2EI) Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Cet.6,(Jakarta: Rajawali Press,2014),230-231.

Manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan yaitu jasmani dan rohani. Manusia untuk mempertahankan hidup membutuhkan makan, minum, pakaian dan perlindungan.²¹ Sehingga manusia diwajibkan untuk memproduksi dan bekerja agar kebutuhan akan dua unsur pokok terpenuhi.

Bekerja merupakan bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap aturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakannya. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan tabiat yang terikat dengan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan keturunan. Sehingga untuk memenuhi tabiat manusia tersebut dianjurkan semua umat Muslim untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan kemanfaatan barang melalui produksi.

Ilmu tidak bermanfaat kalau tidak dipraktekkan dengan bekerja. Bekerja dibutuhkan bukan hanya sekali waktu, tetapi terus-menerus. Bekerja dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik dan untuk mencapai karunia.²² Bekerja di dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mampu. Tidak dibenarkan pula bagi seorang Muslim bersandar pada bantuan orang lain sedangkan ia mampu dan memiliki kemampuan.

Dimana bekerja juga termasuk menjadi salah satu unsure dalam produksi selain alam dan modal. Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan keutamaan-keutamaan yang dihargai oleh agama dan tidak bisa dilaksanakan dengan harta. Sementara itu, tidak ada

²¹Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 86.

²²Yusuf Qardhawi, *Daurul Qiyam Wal Akhlak Fill Iqtishadil Islam*, Terj. Zainal Arifin Dahlia Husni, "*Norma Dan Etika Ekonomi Islam*". Cet.1 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 103.

jalan untuk mendapatkan harta secara syariah kecuali dengan berproduksi atau bekerja.²³

Produksi adalah menambah kegunaan (nilaiguna) suatu barang. Muhammad Abdul Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*), dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.²⁴

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi.²⁵ Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan secara syariah dan melipat gandakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan, menopang eksistensi, serta meninggikan derajat manusia. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi dalam produksi Islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsip produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai syariah Islam.²⁶ Mari kita simak firman Allah berikut ini:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²³Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga,2009), 64.

²⁴Qardhawi, *Daurul*.,99.

²⁵Mohammad, *Pemikiran*., 29.

²⁶Al-Arif, *Dasar-Dasar*.,164.

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu. (QS.At-Taubah:105)

Berproduksi dalam islam merupakan ibadah, sebagai seorang muslim memproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah Allah bagi seorang muslim berguna untuk mengatur bagaimana ia mengelola produksi untuk sebuah kebaikan dan apapun yang telah Allah berikan kepada manusia merupakan sarana yang menyandarkan fungsinya sebagai khalifah.

2. Tujuan produksi

Tujuan dari produksi dalam islam adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi konsumen atau bagi manusia secara keseluruhan. Dengan masalah yang optimum maka akan mencapai falah yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia.²⁷ Tujuan produksi menurut perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar Bin Khatab adalah sebagai berikut:

a. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Tujuan dari paham ini berbeda dengan prinsip kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang sedikit-dikitnya, tetapi dalam prinsip ini ketika memproduksi memerhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekedar memproduksi rutin atau asal produksi.

b. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

²⁷Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Cet.4, (Jakarta:PT Raja Grafindo,2008), 264.

Seorang muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi tanggungan kewajiban nafkah.

c. Tidak mengandalkan orang lain

Umar ra. Tidak membolehkan seorang yang mampu bekerja untuk menengadah tanganya kepada orang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharapkan apa yang berada ditangan orang lain.

d. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan besar dalam islam. sebab dengan harta, dunia, dan agama dapat ditegakan. Tanpa harta seseorang tidak dapat istiqomah dalam agamanya. Dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi umar ra. Terdapat riwayat yang menjelaskan urgensi harta dan bahwa harta yang banyak dibutuhkan untuk menegakkan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab dalam kehidupan di dunia, harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan serta lebih melindungi agama seseorang. Didalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Oleh karena itu Umar ra. Menyerukan kepada semua manusia untuk memelihara dan mengembangkan harta yang dimiliki dengan melakukan kegiatan produksi.

e. Mengeplorasi sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan

Sesungguhnya Allah telah mempersiapkan bagi manusia di dunia dengan banyak sumber ekonomi yang dapat dimanfaatkan dan dapat digunakan sebagai bahan baku untuk produksi. Dimana rezeki yang Allah berikan dan diciptakan di muka bumi lebih luas pengertiannya daripada

pemahaman kita tentang rezeki itu sendiri. Rezeki bukan hanya berkaitan dengan harta yang didapatkan oleh seseorang melalui tanganya untuk pemenuhan kebutuhan manusia, lebih dari itu segala sesuatu yang dititipkan oleh Allah di muka bumi ini berupa jalan dan kandungan rezeki.

f. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan sendiri adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain. Sesungguhnya kemandirian politik dan peradaban suatu bangsa tidak akan sempurna tanpa kemandirian ekonomi.

g. *Taqarrub* kepada Allah

Bahwa seorang produsen muslim akan meraih pahala dari sisi Allah disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasikan kemapanan, melindungi dan mengembangkan harta atau tujuan lain selama aktivitasnya tersebut sebagai tujuan untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT.²⁸

Sedangkan tujuan produksi menurut M. Nurianto Al-Arif, dalam meningkatkan kemaslahatan bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat. Hal ini akan menimbulkan dua

²⁸Lukman, *Prinsip-Prinsip*, 64.

implikasi,yaitu pertama produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu keinginan konsumen. Dimana keinginan manusia yang berbeda seringkali mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan. Sehingga barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum saja. Dalam konsep masalah salah satu formulanya adalah harus memenuhi manfaat. Kedua, kuantitas produk yang diproduksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan misalokasi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi dan kemubadziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya secara cepat padahal sumber daya tersebut jumlahnya terbatas.

b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhanya

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus menjadi sosok yang kreatif, aktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudia memenuhi kebutuhan tersebut.

Penemuan ini kemudian disosialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen, sehingga mengetahuinya. Sebab konsumen seringkali tidak mengetahui apa yang dibutuhkannya di masa depan, sehingga produsen harus mampu melakukan inovasi agar konsumen mengerti bahwasanya hal tersebut telah menjadi kebutuhan dalam hidupnya.

c. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan

Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian: pertama, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang. Sehingga seorang produsen dalam kerangka islami tidak akan mau memproduksi barang-barang yang bertentangan dengan syariat maupun barang yang tidak memiliki manfaat riil kepada umat. Produsen harus mampu melakukan pengembangan produk yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat di masa depan.

Kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan yang bertujuan sebagai efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta mencari teknologi produksi yang ramah lingkungan. Implikasi dari aktivitas di atas adalah tersedianya secara memadai berbagai kebutuhan bagi generasi mendatang, suatu konsep pembangunan yang berkesinambungan.

d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan kegiatan ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen sendiri. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan keuntungan material, namun harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama. Saat ini pada sistem konvensional telah berkembang tanggung jawab

sosial (CSR). Namun, dalam sistem islami telah lebih dulu mempraktekan mekanisme tersebut. Sehingga produsen yang islami akan mampu memaksimalkan keuntungan material dan sekaligus memberikan keuntungan kepada masyarakat dan agama.²⁹

3. Prinsip-Prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi harus sejalan terkait seluruhnya dengan syariat islam. Dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi seorang muslim, yaitu mencapai *falah* (kebahagiaan)

ketika mengkonsumsi barang ataupun jasa yang telah disediakan oleh produsen. Sehingga untuk mencapai *falah* tersebut harus diimbangi dengan menciptakan masalah yang optimum bagi konsumen atau manusia secara keseluruhan. Adapun beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:

- a. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang islami

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas islam. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Demikian pula segala aktifitas produksi dan semua hal yang berhubungan dengan hal produksi yang dapat menurunkan nilai kemanusiaan atau yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan material semata tidak diperbolehkan. Agar perilaku produksi tetap menjaga nilai kemanusiaan, maka aktivitas produksi harus sesuai

²⁹ Al-Arif, *Dasar-Dasar*, 165-167.

maqashid syariah(tujuan syariah). Imam Asyatibi menjelaskan ada lima bentuk *maqashid syariah*. Sehingga terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai falah, yaitu:

1) *Hifdzu din* (melindungi agama)

Seorang muslim harus menjalani kehidupannya dengan benar, sebagaimana diatur oleh Allah. Usaha untuk hidup secara benar dan menjalani kehidupan secara benar yang menyebabkan seseorang bernilai tinggi. Ukuran baik dan buruk tidak diukur dari indikator-indikator melainkan dari sejauh mana manusia berpegang teguh dengan kebenaran.³⁰ Oleh karena itu manusia membutuhkan pedoman hidup yang benar yaitu Agama. Islam dalam hal ini mencakup seluruh ajaran kehidupan secara komperhensif. Jadi, agama merupakan kebutuhan yang terpenting.

2) *Hifdzu nafs* (melindungi jiwa/ kehidupan)

Kehidupan di dunia sangat penting, karena merupakan ladang bagi tanaman yang akan dipanen di kehidupan akhirat nanti. Apa yang diperoleh di akhirat nanti sesuai dengan apa yang telah ditanam di dunia. Kehidupan sangat dijunjung tinggi oleh ajaran islam, sebab merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya untuk digunakan sebaik-baiknya.³¹ Oleh karena itu, kehidupan merupakan sesuatu yang harus dilindungi dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang dapat membentuk eksistensi kehidupan otomatis merupakan kebutuhan, dan sebaliknya segala sesuatu yang mengancam kehidupan pada dasarnya harus di jauhi.

³⁰ MB.Hendrie Anto,*Pengantar Ekonomika Mikro Islami*,(Yogyakarta:Ekonisia,2003),125.

³¹ Ibid.

3) *Hifdzu aql* (melindungi akal/ ilmu pengetahuan)

Untuk dapat memahami alam semesta dan ajaran agama dalam al-qur'an dan hadist manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak dapat memahami kehidupan ini dengan lebih baik, sehingga akan mengalami kesulitan dan penderitaan.³² Oleh karenanya islam memberikan perintah yang sangat tegas untuk seorang muslim selalu menuntut ilmu dan senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan.

4) *Hifdzu mal* (melindungi harta)

Harta material sangat dibutuhkan baik untuk kehidupan duniawi maupun ibadah. Manusia membutuhkan makan, minum, pakaian dan bentuk material lain dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan. Selain itu, hampir seluruh kegiatan ibadah membutuhkan harta seperti zakat, menuntut ilmu, dan membangun sarana prasarana untuk kegiatan beribadah. Tanpa harta yang memadai kehidupan akan menjadi sulit, termasuk dalam menjalankan kegiatan ibadah.³³

5) *Hifdzu nasab* (melindungi keturunan)³⁴

Untuk menjaga konstituitas maka manusia harus memelihara keturunan. Meskipun seorang muslim meyakini bahwa waktu tidak hanya mencakup kehidupan dunia melainkan hingga akhirat tetapi kelangsungan kehidupan di dunia sangatlah penting. Sehingga manusia harus memiliki orientasi jangka panjang dalam merencanakan kehidupan dunia, tentu saja dengan tetap berfokus pada kehidupan akhirat. Oleh karenanya melindungi keturunan dan keberlanjutan

³² Ibid.,126.

³³ Ibid.,

³⁴ Ibid.,127.

generasi harus diperhatikan dimana semua itu merupakan suatu kebutuhan yang amat penting bagi eksistensi manusia.

Menurut Asy-Syatibi menjelaskan masalah adalah memenuhi tujuan Allah swt, yang ingin dicapai pada setiap makluknya. Tujuan tersebut ada lima yaitu menjaga agama, jiwanya, akal, keturunan, dan hartanya. Standartnya setiap usaha yang bertujuan melindungi lima maqasid tersebut maka itu termasuk masalah. Dan sebaliknya, setiap usaha yang bertujuan menghilangkan lima *maqasid* tersebut maka termasuk *madharat*.³⁵

Selain itu, islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah, dan tahsaniayah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, serta melarang sifat yang berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi kegiatan produksi. Sehingga seorang produsen hanya memproduksi barang dalam rangka pemenuhan kebutuhan riil dalam skala prioritas.

- b. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial dan kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus mempertimbangkan nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup di masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen tetapi secara keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

- c. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks

³⁵Oni Sahroni dan Adiwarmarman Karim, *Maqasid Bisnis dan Keuangan Islam Sintetis Fikih dan Ekonomi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo, 2015), 18.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, lebih dari itu juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugrah Allah, baik dalam sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut di dalam al-qur'an sudah disebutkan yaitu sikap dzalim atau pengingkaran terhadap nikmat Allah Swt. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, namun secara luas bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam rangka pengabdian manusia kepada Allah swt.³⁶

Kegiatan produksi dalam perspektif islam bersifat altruistik atau memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan islam yaitu mencapai *falah* di dunia dan *falah* diakhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang islami yaitu:

- a. Memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan.
- b. Memiliki dorongan untuk melayani masyarakat.
- c. Optimalisasi didasarkan pada keputusan kedua hal tersebut.³⁷

4. Faktor-faktor produksi

Allah memberikan kekayaan yang sangat banyak kepada manusia agar digunakan untuk memproduksi untuk kebaikan dirinya dan masyarakat. Al-Ghazali menguraikan bidang garapan produksi ialah tanah dan segala kekayaan yang dikandungnya. Dalam uraiannya beliau menggunakan *ishlah*.

³⁶Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika*,157-158.

³⁷ *Ibid.*,161.

Makna yang pertama adalah fisik yang dikerahkan manusia. Kedua adalah mengubah sumber daya yang tersedia menjadi bermanfaat bagi mereka dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa dunia itu mempunyai keuntungan (profit and return) dan manusia diperbolehkan untuk memperbaikinya (memanfaatkannya demi kelangsungan hidupnya).”

Dalam pandangan al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa yang menjadi bidang garapan produksi adalah sebagai berikut:

- a. Bidang pertanian meliputi tumbuh-tumbuhan harus dicari oleh manusia, untuk dijadikan makanan (konsumsi) dan obat-obatan.
- b. Bidang industri yaitu barang-barang tambang dicari manusia untuk produksi alat-alat seperti tembaga, timah untuk pembuatan emas dan perak.
- c. Bidang jasa dan pelayanan yaitu binatang, dapat dimanfaatkan dagingnya untuk dikonsumsi.³⁸

Pada hakikatnya kegiatan produksi menciptakan manfaat dan menambah nilai guna dari bahan baku yang tersedia, sehingga dalam praktik ekonomi islam terdapat beberapa faktor-faktor produksi antara lain:

- a. Tanah

Dalam pandangan ekonomi klasik, tanah dianggap sebagai suatu faktor produksi yang penting mencakup semua sumber daya alam, yang digunakan dalam proses produksi. Islam mengakui tanah sebagai faktor produksi, namun tidak setepat dalam arti modern. Islam memberikan terapi kepada alam sebagai salah satu faktor produksi, ia mengizinkan

³⁸Rohman, *Ekonomi*,104-106.

pemiliknya agar produksi bertambah, sebagaimana yang dapat dilihat dari proses menghidupkan tanah mati.³⁹ Hal ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengelola tanah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat.

b. Tenaga kerja

Dalam kaitannya dengan tenaga kerja islam mengangkat nilai tenaga kerja dan menyuruh orang bekerja, baik bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang serta jasa yang menjadi keperluan manusia, maupun amal yang bersifat ibadah semata-mata karena Allah.

Faktor tenaga kerja dalam aktivitas produksi merupakan upaya yang dilakukan manusia, baik berupa kerja pikiran maupun kerja jasmani dalam rangka mendapatkan penghasilan barang dan jasa secara ekonomi yang dibutuhkan masyarakat.⁴⁰

c. Modal

Modal adalah kekayaan yang memberi penghasilan kepada pemiliknya. Atau kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan lain. Dalam sistem kapitalis modal bisa dimiliki individu-individu dan bisa juga menjadi milik umum, sedangkan pemerintah sebagai wakil masyarakat dalam menggunakan dan memutar harta umum. Sementara itu dalam sistem sosialis dan komunis hak milik adalah milik semua orang. Di dalam sistem islam modal adalah amanah Allah yang wajib dikelola dengan baik. manusia atau para

³⁹Muhammad,*Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004), 223.

⁴⁰Ibid.,

pengusaha hanya diamanahi oleh Allah untuk mengelola harta atau modal itu sehingga dapat berkembang.⁴¹

d. Bahan baku

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jika bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, dan bila terjadi keadaan sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu, seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.⁴²

e. Organisasi

Organisasi adalah upaya sejak mulai timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa, dan kualitasnya bagaimana dalam angan-angan manager, kemudian ide tersebut dipikirkannya dan dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya.⁴³ Islam menyuruh melakukan manajemen dan mengharuskan pada manajer untuk mengikuti jalan keadilan dan menjauhi yang akan membahayakan masyarakat. Atas dasar tersebut manajer islam mengharamkan untuk mengatur produksi barang-barang yang haram dan tidak diperbolehkan perencanaan produksi barang tersebut. Islam juga

⁴¹Ibid.,226-227.

⁴²Hakim.,*Prinsip*,78.

⁴³Muhammad.,*Ekonomi*, 228.

memperbolehkan bahwa seorang menejer mengambil keuntungan dari perusahaannya dimana ikut andil dengan harta dan barangnya.⁴⁴

Dalam Islam, kekayaan bukanlah tujuan utama, begitu pula pencariannya. Islam juga tidak memandang peningkatan produksi berdasarkan kekayaan total dan terpisah dari distribusi. Islam pun tidak setuju jika dikatakan bahwa masalah ekonomi timbul akibat kelangkaan produksi sehingga pemecahannya adalah peningkatan kekayaan secara keseluruhan. Ketika Islam menjadikan pertambahan kekayaan sebagai tujuan masyarakat, maka mengkaitkannya dengan kenyamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan umum sebagai tujuan akhirnya. Islam menolak pertambahan kekayaan yang menghalangi tercapainya tujuan akhir tersebut, yang merugikan masyarakat, bukannya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran.

5. Formulasi *Maslahah* Produsen

Allah telah menetapkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi, dengan demikian bahwasanya tugas manusia adalah memanfaatkan bumi sebagai ladang pencarian rezeki oleh manusia. Namun dalam hal pemanfaatan fungsi tersebut harus dilandasi dengan syariat islam, agar tidak terjadi eksploitasi alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli ekonomi tentang modal dan sistem yang tidak keluar dari unsur kerja dan upaya manusia. Sistem atau aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat prasarana diartikan sebagai hasil kerja yang disimpan.

⁴⁴Ibid.,229.

Segala macam kegiatan ekonomi yang sifatnya menambah *utility* (nilai guna) maka diperbolehkan dalam syariat islam, dan sebaliknya mencari keuntungan tanpa berakibat pada nilai guna hal tersebut tidaklah disukai dalam islam. Ekonomi islam tentang produksi ialah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak mendzalimi pihak lain. Dengan demikian penentuan *input* dan *output* dari produksi haruslah sesuai dengan hukum islam dan tidak mengarah kepada kerusakan.⁴⁵

Berkenaan dengan teori produksi, pandangan produksi dalam ekonomi konvensional adalah memaksimalkan laba serta bagaimana meminimumkan biaya produksi. Hal ini sangat jauh berbeda pandangan dalam produksi islam karena di dalam produksi islam produsen selain mencari keuntungan dalam meminimalkan faktor produksinya, juga harus mencapai masalah agar tercapai kedamaian dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana diketahui, berkah adalah komponen penting dari masalah.⁴⁶

Pada prinsipnya berkah akan diperoleh dari seorang produsen dalam menjalankan bisnisnya menerapkan prinsip dan syariat islam sehingga ia tidak akan mau memproduksi yang bertentangan dengan prinsip syariat maupun tidak memberikan kemaslahatan bagi umat. Namun hal ini bukan berarti perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan. Sebab, pondasi dasar dari ekonomi islam adalah ma'ad (*return*).⁴⁷ Meskipun pada saat penerapannya seringkali menimbulkan biaya yang lebih besar bila mengabaikannya. Akan tetapi di sisi lain, berkah yang diterima produsen dapat di rumuskan sebagai berikut:

⁴⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 173.

⁴⁶P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi*, 263.

⁴⁷Al-Arif, *Dasar-Dasar*, 173.

$$B = BR - BC - BC$$

Keterangan:

B : Berkah

BR : Berkah *Revenue*

BC : Berkah *Cost*

Dalam persamaan tersebut penerimaan berkah diasumsikan nilainya nol atau secara fisik tidak dapat diobservasikan karena berkah memang seringkali bukan selalu berwujud material.

Adanya biaya untuk mencari berkah (BC) dalam proses produksi produsen muslim tentu akan membawa implikasi terhadap harga barang dan jasa yang dihasilkan produsen. Harga jual produk adalah harga yang harus mengakomodasi pengeluaran berkah, yaitu:

$${}^B P = P + BC$$

Dengan demikian rumusan masalah yang diekspresikan akan menjadi:

$$M = {}^B TR - TC - BC$$

Keterangan:

M : Masalah

TR : Pendapatan Total (*Total Revenue*)

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

BC : Berkah *Cost*

Selanjutnya dalam pendekatan matematis terdapat persamaan di atas maka bisa ditemukan pedoman yang bisa digunakan oleh produsen dalam rangka memaksimalkan masalah yaitu:

$${}^B P \, dQ = dTC + dBC$$

Jadi optimum mashlahah condition dari persamaan diatas menyatakan bahwasanya mashlahah akan maksimum jika nilai dari unit terakhir yang diproduksi ($BP \leq dQ$) masih lebih besar dari pengeluarannya, $dTC + dBC$ maka produsen akan mempunyai dorongan intensif untuk menambah jumlah produksi lagi, jika nilai unit terakhir hanya cukup untuk membayar kompensasi yang dikeluarkan dalam rangka produksi unit tersebut, $dTC + dBC$ maka tidak akan ada dorongan lagi bagi produsen untuk menambah produksi. Dalam kondisi demikian produsen dikatakan pada posisi keseimbangan.⁴⁸

Dengan demikian konsep teori produksi dalam islam adalah menuju nilai mashlahah. Dimana dalam mencari keuntungan seorang produsen melalui produksi tidak dilarang selama berada dalam ruang lingkup dan tujuan ekonomi Islam.

⁴⁸Al-Arif, *Dasar-Dasar*,173.